



Upaya Instruktur Tata Rias Pengantin dalam Mengembangkan Kemandirian Berwirausaha (Studi Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita)

Hanifa Qurrota Aini ^{1*}, Wiwin Herwina ², Lilis Karwati ³

¹Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

²Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

³Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

*Penulis Korespondensi: hanifaifawe22@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the efforts of bridal makeup instructors in fostering entrepreneurial independence among course and training participants. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Subjects included instructors and students at bridal makeup course institutions. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the instructors' efforts to foster entrepreneurial independence are carried out through: (1) strengthening the cognitive aspect by providing material on entrepreneurship, business management, and marketing strategies; (2) developing the affective aspect through fostering self-confidence, responsibility, discipline, and work ethic; and (3) improving the psychomotor aspect through direct practice of bridal makeup, customer service simulations, and portfolio preparation. A learning approach that integrates these three domains aligns with Benjamin Bloom's educational taxonomy theory, which emphasizes a balance between knowledge, attitudes, and skills. The study's conclusions indicate that the instructor's role is crucial in developing students' competencies and independence to start their own businesses. The recommendation of this research is the need for ongoing mentoring and strengthening of business networks to increase the entrepreneurial success of bridal makeup course graduates.*

Keywords: *bridal makeup; entrepreneurial independence; instructor efforts*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya instruktur tata rias pengantin dalam menumbuhkan kemandirian berwirausaha pada peserta kursus dan pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi instruktur dan peserta didik pada lembaga kursus tata rias pengantin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya instruktur dalam menumbuhkan kemandirian berwirausaha dilakukan melalui: (1) penguatan aspek kognitif dengan pemberian materi kewirausahaan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran; (2) pengembangan aspek afektif melalui pembinaan sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja; serta (3) peningkatan aspek psikomotorik melalui praktik langsung tata rias pengantin, simulasi pelayanan pelanggan, dan penyusunan portofolio. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga ranah tersebut sejalan dengan teori taksonomi pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran instruktur sangat penting dalam membentuk kompetensi dan kemandirian peserta didik untuk memulai usaha secara mandiri. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya pendampingan berkelanjutan dan penguatan jejaring usaha untuk meningkatkan keberhasilan wirausaha lulusan kursus tata rias pengantin.*

Kata kunci: *kemandirian berwirausaha; tata rias pengantin; upaya instruktur*

1. LATAR BELAKANG

Sebagai negara berkembang, pembangunan industri di Indonesia masih belum secepat negara maju. Hal ini menyebabkan perbedaan antara jumlah pencari kerja yang meningkatkan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Karena ketimpangan yang ada, persaingan untuk pekerjaan semakin sulit dan kebutuhan akan kemampuan SDM yang baik semakin rumit.

Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya mencatat jumlah pengangguran di Kota Tasikmalaya sebesar 4,82% pada 2 juni 2024 (Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya, 2024). Hal ini menjadi tugas penting bagi pemerintah dalam mengurangi tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Jumlah pengangguran itu sendiri dapat diperkecil dengan cara yang paling efektif, yaitu dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui kursus, agar mampu mengembangkan dirinya melalui program-program pendidikan nonformal yang nantinya akan terangsang untuk berwirausaha. Berwirausaha membutuhkan sumber daya manusia yang handal, inovatif, kreatif, dan tidak bergantung pada orang lain. SDM yang berkualitas harus kompetitif dalam hal sikap, pengetahuan, kesimpulan, dan tidak mudah menyerah.

Menurut Pasal 26 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, "Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan pendidikan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi" (Indonesia, 2006). Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh pengalaman atau keahlian yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha dengan sukses, menurut Sri Langgeng R (2013), yang menyatakan bahwa Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian pengetahuan, pengalaman atau perubahan sikap seorang individu. Program kewirausahaan bertujuan untuk membantu keterampilan untuk menjadi lebih mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pelatihan ialah materi yang disediakan oleh Perusahaan untuk meningkatkan kinerja yang berhubungan dengan pekerjaan saat ini (Wulandari & Gilang, 2019). Pelatihan punya signifikan pengaruh secara parsial pada variable kinerja. Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk Pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu.

Pendidikan nonformal dipandang sebagai proses Pendidikan yang tidak terikat oleh waktu, tempat, dan usia, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (Sudjana, 2016) yaitu Pendidikan nonformal adalah sebuah layanan Pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi social budaya, ekonomi, agama. Kamil (2011). Pendidikan keterampilan tata rias pengantin menjadi sebuah angin bagi dunia Pendidikan serta Masyarakat. Hal ini menitikberatkan kepada kemampuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang merupakan harapan dari Sebagian besar Masyarakat. Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa serta kebudayaan telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain tata rias pengantin. Dengan desai menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang mencolok. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambing-lambang dan makna tertentu (Saleh & Jafar, 1991).

Instruktur pelatihan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelatihan vokasional. Instruktur tidak hanya bertugas memberikan materi dan demonstrasi, tetapi juga berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan evaluator (Riyanto & Susilo, 2019). Dalam kursus tata rias pengantin, instruktur berperan penting dalam proses persiapan pelatihan yang sistematis, menyediakan alat dan bahan praktik yang memadai, memberikan pengarahan yang jelas, memotivasi peserta untuk terus berlatih, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan praktik peserta. Upaya instruktur yang optimal dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan akan berdampak langsung terhadap keterampilan peserta dan kesiapan mereka untuk berwirausaha secara mandiri. Di sisi lain, peluang usaha di bidang tata rias pengantin sangat besar dan menjanjikan. Hampir setiap daerah memiliki permintaan jasa rias pengantin untuk berbagai acara seperti pernikahan, lamaran, wisuda, dan pesta lainnya. Pelatihan tata rias pengantin seharusnya mampu mencetak peserta yang mandiri, kreatif, dan percaya diri untuk mengambil peluang tersebut. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan peran instruktur yang tidak hanya fokus pada penyebaran keterampilan, tetapi juga membangun semangat wirausaha peserta.

Dengan mempertimbangkan hasil observasi lapangan, Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan kursus tata rias pengantin. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang menghalangi proses pelatihan. Beberapa instruktur belum maksimal dalam menyusun perencanaan pelatihan, seperti penentuan materi, strategi pembelajaran, alat dan bahan praktik, serta penilaian. Pada tahap pelaksanaan, praktik yang diberikan terkadang belum cukup intensif sehingga keterampilan peserta tidak berkembang secara optimal. Selain itu, motivasi yang diberikan kepada peserta masih kurang sehingga peserta belum memiliki kepercayaan diri untuk membuka usaha rias pengantin. Evaluasi pelatihan juga belum sepenuhnya diarahkan untuk mengukur kesiapan peserta dalam berwirausaha, melainkan hanya berfokus pada hasil rias semata. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya instruktur tata rias pengantin dalam menumbuhkan kemandirian berwirausaha peserta. Dengan memahami upaya instruktur secara komprehensif, diharapkan dapat diketahui upaya instruktur berkontribusi dalam membentuk peserta menjadi perias pengantin mandiri dan siap terjun ke dunia usaha.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Peran dan Upaya Instruktur dalam Pelatihan

Instruktur merupakan faktor penentu keberhasilan pelatihan. Instruktur adalah tenaga pendidik dalam pendidikan nonformal yang bertugas memberikan materi pelatihan dan membimbing peserta untuk mencapai standar kompetensi tertentu (Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013). Menurut Riyanto & Susilo (2019), instruktur mempunyai peran sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan evaluator.

Instruktur sebagai edukator berperan memberikan pengajaran, bimbingan, dan arahan yang benar kepada peserta. Menurut Uno (2016) Educator membimbing peserta untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Menjelaskan teori dasar dan teknik rias secara bertahap. Menurut Djamarah (2017) menegaskan bahwa pendidik bertugas memberikan pengetahuan, menjadi teladan profesional, membina sikap kerja dan etika peserta.

Instruktur sebagai fasilitator harus menyediakan fasilitas belajar yang memudahkan peserta menjalani proses pelatihan. Mulyasa (2018) Menyediakan alat makeup, media

pembelajaran, bahan praktik, dan contoh rias serta Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, aman, dan nyaman. Sudjana (Sudjana, 2016) menyatakan fasilitator harus: Menyediakan sarana dan bahan praktik. Dan Membantu peserta memperoleh pengalaman langsung. Dalam pelatihan tata rias, peran ini sangat penting karena praktik rias membutuhkan alat, bahan, dan demonstrasi yang memadai.

Motivasi merupakan faktor utama keberhasilan peserta pelatihan. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa instruktur sebagai motivator bertugas: Memberikan semangat, dorongan, dan reinforcement positif. Serta mampu membangkitkan minat peserta untuk terus berlatih. Uno (2020) menegaskan bahwa instruktur harus membangun motivasi intrinsik agar peserta percaya diri dan siap membuka usaha. Dalam pelatihan tata rias, motivasi berperan penting karena peserta membutuhkan kepercayaan diri dalam menata wajah klien dan mengembangkan usaha jasa rias.

Instruktur sebagai evaluator melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana peserta menguasai keterampilan. Purwanto (Purwanto, 2017) Evaluasi dilakukan melalui tes praktik, observasi, dan portofolio. Bertujuan memperbaiki proses pelatihan. Arikunto (2018) menambahkan bahwa evaluator harus menilai: Kemampuan teknis peserta. Kesalahan yang harus diperbaiki. Kesiapan memasuki dunia kerja.

B. Upaya Instruktur dalam Perencanaan Pelatihan

Upaya instruktur pada tahap perencanaan meliputi: 1) Analisis kebutuhan peserta (needs assessment); 2) Menyusun silabus dan RPP pelatihan berbasis kompetensi; 3) Menentukan metode pembelajaran, seperti demonstrasi, workshop, praktik langsung; dan 4) Menyusun indikator pencapaian kompetensi. Menurut Wibowo (2020) pelatihan yang baik sangat memengaruhi motivasi peserta dan kualitas hasil pembelajaran.

C. Upaya Instruktur dalam Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, instruktur melakukan demonstrasi teknik make up secara langsung, pendampingan praktik individual untuk memastikan peserta menguasai teknik, memberikan umpan balik langsung terhadap hasil riasan peserta, serta mengajarkan aspek pendukung seperti komunikasi dengan klien, attitude, dan etika kerja. Lestari (2022) menekankan bahwa praktik intensif merupakan komponen kunci pelatihan vokasional.

D. Upaya Instruktur dalam Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan melalui penilaian praktik rias, penilaian portofolio (hasil make up), dan evaluasi sikap kerja dan kedisiplinan. Menurut Kurniawan (2021), evaluasi pelatihan bertujuan memastikan peserta memenuhi standar kompetensi industri.

E. Upaya Instruktur Pelatihan dalam Pembelajaran

Menurut Bloom (1956) dari ranah kognitif dalam pelatihan tata rias pengantin, antara lain 1) instruktur mengembangkan kemampuan kognitif peserta melalui pemberian teori tentang teknik rias, color theory, dan anatomi wajah. Menjelaskan urutan kerja tata rias pengantin dan mendiskusikan untuk memperkuat pemahaman dengan menghubungkan teori kebutuhan praktik di lapangan. 2) ranah afektif dalam tata rias pengantin sangat penting karena perias harus memiliki sikap profesional, disiplin dan kepekaan terhadap klien. Dalam konteks pelatihan tata rias pengantin, instruktur menumbuhkan ranah afektif peserta melalui penanaman etika merias klien, pembiasaan disiplin dan kerapian, membangun kepercayaan diri peserta dan menunjukkan role model profesionalisme dalam bekerja. 3) ranah psikomotorik instruktur mengembangkan warga belajar melalui demonstrasi teknik make up, haido, dan hijab styling. Adapun praktik langsung menggunakan model dan koreksi langsung terhadap teknik yang belum tepat untuk memperkuat keterampilan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian diantaranya adalah 1 orang operator lembaga, 1 orang Instruktur, dan 3 orang peserta pelatihan tata rias pengantin. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengelola, instruktur, dan alumni pelatihan tata rias pengantin di LKP Yuwita. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari observasi dan dokumentasi peneliti serta didukung oleh studi literatur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada Teknik analisis data, penulis menggunakan analisis Miles dan Haberman. Analisis terdiri dari tiga alus kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Huberman, 1992). Penelitian dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita di Jl. Letjen Mashudi Lanud Cibereum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat selama sepuluh bulan, mulai Maret 2023 hingga 12 Februari 2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Upaya Instruktur Tata Rias Pengantin dalam Menumbuhkan Kemandirian Berwirausaha

Kognitif

1) Pengetahuan mengenai tata rias pengantin

Cara mengkombinasikan pengetahuan peserta didik dengan keterampilan tata rias pengantin. Dimana setelah peserta lulus, mereka diharuskan bekerja di dunia kerja. Sehingga strategi untuk mengkombinasikan pengetahuan dengan tata rias pengantin itu ada pemberian teori yang sesuai dengan kurikulum SKKNI. Disana sudah jelas pencapaian apa saja yang harus didapatkan oleh peserta didik dalam rangka memenuhi pengetahuan. Jadi, untuk menjadi perias pengantin sunda siger itu selain harus berkopetensi dia juga harus memiliki pengetahuan teori (HY: Minggu, 28 Juli 2024).

Kurikulum yang digunakan dalam tata rias pengantin sunda siger ini yaitu menggunakan kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Kurikulum KKNi merupakan kurikulum yang dirumuskan oleh pemerintah dengan berdasarkan pertimbangan melalui berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat (Tanjung et al., 2023). Program pelatihan tata rias pengantin sunda siger ini memang mengacu kepada kurikulum KKNi akan tetapi tetap dirumuskan kembali oleh pihak lembaga yang mana di sesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan dan juga di sesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industry. Untuk bahan ajar yang diberikan kepada peserta pelatihan diserahkan kepada instruktur dengan mengacu silabus yang telah dibuat, instruktur juga diberi pegangan modul sebagai bahan ajar untuk pembelajaran. Hasil lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang kami berikan diawali dengan melihat kurikulum, kemudian membuat silabus, dan kemudian membuat RPP. Materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan terbuka, dan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan peserta didiknya. Selain itu, materi disampaikan dengan cara yang paling efektif sehingga peserta dapat memahaminya dengan baik.

Hasil wawancara dari para peserta didik pada waktu belajar di LKP Yuwita yakni instruktur memberikan pemahaman tentang tata rias pengantin dan juga tentang pemahaman wirausaha yang bisa di kembangkan dalam dunia tata rias pengantin, di LKP juga belajar bagaimana setelah selesai pelatihan di LKP Yuwita agar mempunyai pembekalan bisa memiliki brand sendiri atau mempunyai nama sendiri untuk membangun

usaha khususnya di tata rias pengantin (HM, PG, dan T : Senin, 29 Juli 2024).

Simpulannya, pengetahuan tentang tata rias pengantin yang diajarkan oleh instruktur sangat berperan dalam menumbuhkan kemampuan dasar peserta untuk berwirausaha. Instruktur mengajarkan pengetahuan yang sesuai dengan SKKNI, sehingga peserta memiliki dasar yang kuat memahami Teknik tata rias pengantin sunda siger untuk pengantin yang dibutuhkan dalam industry kecantikan. Selain memberikan pengetahuan dasar, instruktur juga memberikan panduan tentang bagaimana pengetahuan tata rias ini dapat diterapkan untuk membangun bisnis rias pengantin yang profesional. Instruktur juga mengarahkan peserta untuk memiliki visi yang jelas tentang masa depan mereka dalam dunia tata rias pengantin. Setelah lulus pelatihan, peserta diberi Gambaran tentang bagaimana mereka dapat membuka usaha sendiri atau bahkan menciptakan mereka pribadi di industry kecantikan.

2) Pemahaman materi tata rias pengantin

Tata cara pemberian wirausaha dalam proses pembelajaran tata rias pengantin diawali ketika pemberian materi pembelajaran. Untuk tata rias pengantin ini lebih menjual jasa artinya keterampilan yang disajikan atau yang di dagangkan itu adalah merias pengantin. Teknik untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar setelah lulus mereka bisa berwirausaha, yaitu dengan memberikan motivasi dan memberikan materi-materi ketika pembelajaran itu tentang kewirausahaan. Kemudian, didampingi juga untuk materi kewirausahaan berbasis kepada dunia kerja dan dunia usaha. Jadi diajarkan bagaimana strategi untuk menjadi seorang wirausaha di bidang tata rias pengantin atau lebih dikenal dengan MUA. Selama proses pembelajaran itu selain ada pemberian teori, ada praktek, ada juga pemberian kopetensi yang lebih untuk bekal nanti setelah lulus yaitu pemberian materi tentang kewirausahaan. Agar peserta itu bisa mengimplementasikan pembelajaran dan pelatihannya dalam proses usaha untuk mendapatkan penghasilan, pemasukan ataupun minat bakat dan kopetensinya khususnya dalam tata rias pengantin (HY : Minggu, 29 Juli 2024).

Menurut Instruktur LKP Yuwita selain belajar merias pemahamannya ditambah dengan bagaimana cara memanaj administrasi. Instruktur memberi pemahaman bagaimana mengolah pendapatan dan pengeluaran supaya mereka tidak hanya mengetahui materi rias pengantin saja tetapi mengetahui materi tentang memanaj keuangannya juga (AY dan TK : Minggu, 29 Juli 2024).

Pada pelatihan tata rias pengantin yaitu pemahaman tentang tata cara wirausaha. Instruktur memberikan pengalaman berupa cerita yang telah dialami instruktur sendiri sudah terjun di dunia tata rias pengantin sudah lama, dari pengalaman tersebut peserta didik ini belajar, dan ketika peserta didik terjun di dunia wedding itu bisa menjadi salah satu pendukung. Karena pengalaman dari instruktur sangat berharga pada karir peserta didik (HM, PG, dan T : Senin, 29 Juli 2024).

Simpulannya pemahaman materi tata rias pengantin yang diajarkan di LKP Yuwita tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup strategi untuk menjadi wirausaha di bidang ini. Instruktur tidak hanya mengajarkan teori tata rias pengantin, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang bagaimana mengelola usaha tata rias secara efektif. Selama pelatihan, peserta diperkenalkan pada berbagai strategi bisnis, termasuk pemasaran, manajemen keuangan, dan pengelolaan sumber daya. Instruktur juga memberikan motivasi dan inspirasi melalui pengalaman mereka sendiri dalam menjalankan usaha rias pengantin. Peserta diajarkan untuk melihat setiap kesempatan dalam industry ini sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan, baik sebagai freelance maupun pemilik usaha. Pemahaman yang dibangun selama pelatihan tidak

hanya berkonsentrasi pada penguasaan materi teknis, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta untuk menghadapi pasar kerja atau memulai bisnis sendiri.

Afektif

1) Sikap peserta selama pelatihan

Setiap peserta memiliki jiwa wirausaha yang berbeda-beda. Ada yang sejak masuk sudah tinggi jiwa wirausahanya ataupun masih rendah, itu tergantung dari lingkungan, orang tua ataupun kegiatan-kegiatan sebelum dia kursus. Ketika kursus, semua peserta itu mendapatkan Pendidikan dan pelatihan yang sama tentang wirausaha. Strategi untuk membuat para peserta itu berminat, misal yang masih rendah minat wirausahanya agar menjadi tinggi itu adalah dengan memberikan contoh-contoh ataupun tugas-tugas yang berbasis pada pengerjaan tentang proyek kewirausahaan. Jadi, dibuat kelompok sudah mengetahui mana aja peserta yang memiliki Tingkat jiwa kewirausahaan yang tinggi dengan yang rendah. Antara peserta yang jiwa wirausahanya tinggi dan jiwa wirausahanya rendah itu di gabung, sehingga nanti seiring berjalannya waktu yang jiwa wirausahanya rendah itu akan melihat ternyata Teknik wirausaha itu asik, dengan wirausaha itu akan menghasilkan uang ataupun peluang sehingga apabila sudah dirasakan manfaatnya oleh pribadi masing-masing dengan sendirinya, akan meningkat jiwa wirausaha itu dari dalam diri. Jadi lebih kepada memberikan edukasi berbasis kepada proyek, nanti akan tumbuh jiwa wirausahanya akan meningkat dan dari para instruktur juga akan memberikan motivasi (HY : Minggu, 28 Juli 2024).

Menurut Instruktur LKP Yuwita memotivasi dilihat dari kesungguhannya juga, misalnya dari kursusnya itu semangat atau tidak bisa dilihat dari diri peserta didik. Kalau sudah terlihat instruktur mengarahkan walaupun masih setengah-setengah diarahkan biar lebih semangat lagi memberi tahu pelatihan ini peluang peserta didik untuk membuka wirausaha agar mendapat penghasilan terutama untuk yang putus sekolah (AY dan TK : Minggu, 28 Juli 2024).

Hasil wawancara dari para peserta didik dalam proses pelatihan tentunya yang dipelajari disana itu instruktur sendiri mengajarkan satu sampai dua kali, selanjutnya instruktur melepas ketika peserta didik belajar dan selanjutnya peserta didik tidak diberi arahan lagi. Namun, kalau memang peserta didik ingin bertanya dipersilahkan. Jadi kemandirian itu muncul dan dari kesalahan itu juga kita bisa belajar (HM, PG, dan T : Senin, 29 Juli 2024).

Sikap peserta selama pelatihan di LKP Yuwita secara signifikan dipengaruhi oleh upaya instruktur untuk mendorong minat dan semangat berwirausaha. Selama pelatihan, instruktur memberikan instruksi yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Proses pembelajaran yang didorong oleh instruktur untuk lebih mandiri dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba apa yang telah mereka pelajari juga membantu membangun sikap yang lebih kuat tentang kewirausahaan.

2) Sikap peserta pasca pelatihan

Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pasca pelatihan itu kami dari Lembaga sudah menyiapkan para mitra dunia usaha, jadi mitra wirausaha ini siap memberikan pendampingan pada para peserta didik untuk didampingi, diarahkan dan di bimbing agar para peserta mampu meniru, melihat dan melaksanakan tata cara berupa wirausaha versi dunia nyata. Jadi, kalau di dalam kelas itu versi buku, versi keterangan teori tapi kalau di dunia usaha dan industri itu versi kenyataan. Di dunia industry itu mengajarkan realita, terkadang realita itu tidak sesuai dengan teori-teori ada perbedaan. Dengan adanya kolaborasi pemagangan dan penempatan kerja di dunia usaha tersebut, itu akan

melengkapi pengetahuan dan keterampilan peserta didik (HY : Minggu, 28 Juli 2024).

Hasil wawancara dari Instruktur dan para peserta didik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pasca pelatihan itu kami dari Lembaga sudah menyiapkan para mitra dunia usaha, jadi mitra wirausaha ini siap memberikan pendampingan pada para peserta didik untuk didampingi, diarahkan dan di bimbing agar para peserta mampu meniru, melihat dan melaksanakan tata cara berupa wirausaha versi dunia nyata. Jadi, kalau di dalam kelas itu versi buku, versi keterangan teori tapi kalau di dunia usaha dan industri itu versi kenyataan. Di dunia industry itu mengajarkan realita, terkadang realita itu tidak sesuai dengan teori-teori ada perbedaan. Dengan adanya kolaborasi pemagangan dan penempatan kerja di dunia usaha tersebut, itu akan melengkapi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Setelah mengikuti pelatihan, sikap peserta didik di LKP Yuwita menunjukkan perubahan positif, Dimana mereka mulai memiliki rasa percaya diri untuk meniti karir sebagai wirausahawan di bidang tata rias pengantin. Ketika peserta merasa bahwa mereka mendapat dukungan yang cukup dari mitra dunia usaha, mereka lebih termotivasi untuk mencoba menjalankan usaha secara mandiri. LKP Yuwita mempersiapkan para peserta dengan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menyediakan mitra dunia usaha yang siap memberikan pendampingan pasca pelatihan.

Psikomotorik

1) Tingkat keterampilan wirausaha dalam tata rias pengantin

Yang pertama dilihat itu dari kopetensi siswanya, apakah peserta didik itu sudah sesuai standar kopetensi yang harus dimilikinya atau belum. Jika sudah memenuhi standar kopetensi peserta itu memiliki sertifikat kopetensi dari Lembaga sertifikasi kopetensi tata rias pengantin, sertifikat LSK tersebut menjadi ciri yang pertama bahwa peserta didik itu sudah memiliki kopeten, kopetensi dalam bidang tata rias pengantin. Kemudian, cara memastikan agar keterampilan itu diimplementasikan dalam proses berwirausaha kita mengarahkan peserta didik itu untuk magang dan bekerja di dunia usaha dan di dunia industry yang menjalankan wirausaha di bidang tata rias pengantin. Jadi, peserta kursus dan pelatihan tata rias pengantin dunia kerjanya di MUA (HY : Minggu, 28 Juli 2024).

Hasil wawancara kepada Instruktur LKP Yuwita tujuannya adalah sebagai instruktur agar peserta didik mudah paham dalam teori dan praktik memastikannya itu pesenan antara praktik dengan teorinya karena di LKP Yuwita non formal jadi lebih banyak praktik dibanding teori agar peserta didik terbayang bagaimana awalan merias pengantin tersebut (AY dan TK : Minggu, 28 Juli 2024).

Memastikan kemampuan para peserta tentunya yang saya dapatkan ketika diakhir, karena diakhir itu ada ujian dan ujian itu menjadi tolak ukur para peserta itu bisa atau tidaknya. Ketika ujian juga ada batas angka yang dimana bahwa para peserta itu sudah bisa dianggap mahir dalam merias pengantin atau menjadi MUA yang handal (HM, PG dan T : Senin, 29 Juli 2024).

Simpulannya menumbuhkan Tingkat keterampilan wirausaha dalam tata rias pengantin, instruktur di LKP Yuwita menerapkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan sikap percaya diri peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberika proyek atau tugas individu yang menantang, Dimana peserta didik harus mempresentasikan hasil karya mereka. Instruktur juga mengundang alumni yang telah sukses di bidang tata rias pengantin untuk berbagi pengalaman dengan peserta didik.

2) Keterampilan

Cara untuk membekali peserta didik dalam memecahkan permasalahan itu

diajarkan sejak peserta masih dalam bangku pelatihan. Ada proses pembelajaran praktek, jadi prakteknya berkelompok dan nanti akan diberikan sebuah kasus misalnya kelompok A kasusnya itu ada seorang pelanggan yang memiliki keinginan untuk pernikahan anaknya keinginannya banyak tapi uangnya sedikit, strategi untuk mengatasinya bagaimana agar yang punya anak mau menikah itu tetap bisa terpenuhi keinginannya dan memiliki salon ataupun kelompok anak-anak ini tidak rugi, itu studi kasus yang pertama. Kemudian, ada juga study kasus bagaimana ada pelanggan yang mau memesan peralatan pernikahan, namun MUA ini tidak memiliki fasilitas untuk memenuhinya. Misalnya, yang punya hajat pengen catering ataupun organ tetapi MUA ini hanya memiliki sarana rias, dekorasi dan untuk catering maupun organ nya itu tidak ada. Strategi untuk tetap memuaskan atau memberikan pelayanan prima kepada Masyarakat itu seperti apa. Hal-hal sejak pembelajaran itu diberikan agar nanti menghadapi dunia nyata kadang dunia nyata tidak seindah yang dibayangkan ada Masyarakat yang royal ada Masyarakat yang memandang mending, jadi bagaimana caranya Masyarakat memandang mending ini agar bisa tetap jadi objek sasaran dari kita sebagai pemberi jasa namun dengan bayaran yang minimal kita bisa memberikan kepuasan. Disitulah tantangan dari para MUA ataupun nanti pasca lulus para peserta didik, jadi ada contoh studi kasus dalam proses pembelajaran selama pelatihan (HY : Minggu, 28 Juli 2024).

Hasil wawancara dari Instruktur LKP Yuwita membekalinya dengan melihat dari perkembangan peserta didik misalnya sekarang kebanyakan anak muda memasarkannya lebih ke media sosial, yang baru bisa pun lebih pedes nya di posting di media social agar Masyarakat tau usaha yang sedang di jalani oleh peserta didik pasca pelatihan nanti (AY dan TK : Minggu, 28 Juli 2024).

Dalam memecahkan masalah tentunya pada waktu saya belajar misalnya para peserta didik belajar praktik sanggul biasanya instruktur tidak langsung memberitahu ketika peserta didik ini ada yang salah, tetapi nanti jika ada yang salah diakhir akan dievaluasi dan instruktur memberikan contoh yang benarnya itu bagaimana (HM, PG dan T : Senin, 29 Juli 2024).

Simpulannya instruktur di LKP Yuwita mengajarkan peserta untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan mental juang yang kuat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melatih peserta untuk tidak takut gagal dan memandang kegagalan sebagai dari proses belajar. Instruktur juga mendorong peserta untuk berlatih merias pengantin pada teman selama pelatihan.

B. Pembahasan Upaya Instruktur Tata Rias Pengantin Dalam Menumbuhkan Kemandirian Berwirausaha

Kognitif

1) Pengetahuan mengenai tata rias pengantin

Pengetahuan tentang tata rias pengantin yang diajarkan oleh guru di LKP Yuwita sangat berpartisipasi dalam menumbuhkan kemauan dasar peserta untuk berwirausaha. Guru mengajarkan pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), sehingga peserta memiliki dasar yang kuat dalam memahami teknik tata rias yang dibutuhkan dalam industri kecantikan. Menurut penelitian oleh Sholeh, et al., (2023), kurikulum berstandar SKKNI membantu peserta mengembangkan kemampuan teknis yang optimal melalui pelatihan yang terdiri dari 80% praktik dan 20% teori, memberikan peserta keterampilan kewirausahaan yang mendalam. Peserta juga mendapatkan pendampingan untuk membangun bisnis mandiri, mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam dunia usaha dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Selain memberikan pengetahuan dasar, instruktur juga memberikan panduan tentang bagaimana pengetahuan tata rias ini dapat diterapkan untuk membangun bisnis rias pengantin yang profesional. Peserta didorong untuk tidak hanya memahami teknik rias, tetapi juga memahami bagaimana cara memosisikan diri dalam pasar. Teori yang diberikan, seperti tren pengantin, membantu peserta untuk merancang strategi bisnis yang sesuai dengan permintaan pasar. Menurut Lupiyanto (2024), keberhasilan wirausaha dibidang jasa sangat bergantung pada kemampuan teknis yang solid dan pengetahuan tentang dinamika pasar yang terus berkembang. Pemahaman tentang tren pasar, khususnya dalam lingkungan bisnis yang semakin digital, membantu wirausaha untuk tetap relevan dan memanfaatkan peluang baru dalam mengembangkan bisnisnya. Pelatihan kewirausahaan yang efektif tidak hanya membantu peserta memahami perilaku konsumen, strategi pemasaran digital, serta cara memanfaatkan teknologi untuk berinovasi di bidang jasa.

Instruktur juga mengarahkan peserta untuk memiliki visi yang jelas tentang masa depan mereka dalam dunia tata rias pengantin. Setelah lulus pelatihan, peserta diberi gambaran tentang bagaimana mereka dapat membuka usaha sendiri atau bahkan menciptakan merek pribadi di industri kecantikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Gemina (2020), yang menemukan bahwa salah satu komponen keberhasilan wirausaha adalah kemampuan peserta untuk menggabungkan pengetahuan mereka dengan pengalaman lapangan, yang dapat membantu mereka memulai bisnis mereka dengan percaya diri. Keberhasilan seorang wirausahawan bergantung pada kombinasi pendidikan dan pengalaman. Pengusaha yang hanya mengandalkan salah satu dari keduanya, cenderung mengalami kegagalan. Hal ini menegaskan bahwa selain pengetahuan teoritis, pengalaman praktis sangat berperan dalam membangun keberanian dan keterampilan untuk memulai usaha.

2) Pemahaman materi tata rias pengantin

Pemahaman materi tata rias pengantin yang diajarkan di LKP Yuwita mencakup keterampilan teknis dan strategi untuk menjadi wira usaha di bidang ini. Instruktur tidak hanya mengajarkan teori tata rias, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang bagaimana mengelola usaha tata rias secara efektif. Selama pelatihan, peserta diperkenalkan pada berbagai strategi bisnis, termasuk pemasaran, manajemen keuangan, dan pengelolaan sumber daya. Menurut penelitian oleh Wiwi (2024), pemahaman materi yang mencakup aspek wirausaha sangat penting untuk mempersiapkan peserta dalam menghadapi tantangan bisnis. Melalui pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan teori dan praktik langsung, peserta bisa memahami lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi di dunia nyata. Pengetahuan yang diperoleh dari kursus atau pelatihan kewirausahaan akan lebih efektif jika diimbangi dengan pengalaman langsung di lapangan, dimana mereka dapat belajar mengelola resiko, berinovasi, serta menyesuaikan usaha dengan perkembangan pasar yang terus berubah.

Instruktur juga memberikan motivasi dan inspirasi melalui pengalaman mereka sendiri dalam menjalankan usaha rias pengantin. Peserta diajarkan untuk melihat setiap kesempatan dalam industri ini sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan, baik sebagai freelancer maupun pemilik usaha. Penelitian oleh Kardila (2022), menunjukkan bahwa motivasi yang didukung dengan pola pikir kreatif yang didorong oleh pengalaman lapangan dan instruksi praktis, menjadi faktor utama dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha. Para peserta yang mendapatkan pengalaman langsung dari instruktur lebih percaya diri dalam merintis usaha mereka. Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan pola pikir yang berorientasi pada hasil, dimana pengetahuan yang

didapatkan dapat diaplikasikan dengan lebih efektif di dunia nyata.

Pemahaman yang dibangun selama pelatihan tidak hanya mencakup penguasaan materi teknis; itu juga membantu peserta lebih siap untuk menghadapi pasar kerja dan memulai bisnis mereka sendiri. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini akan membantu peserta membangun karir yang sukses di tata rias pengantin. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Asir dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan yang menggabungkan keterampilan teknis seperti manajemen usaha dan pemasaran serta keterampilan bisnis seperti ketekunan, keberanian mengambil resiko, dan kreativitas dapat membantu peserta lebih siap menghadapi tantangan di dunia usaha. Pelatihan yang menggabungkan kedua aspek ini sangat efektif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi baik ditingkat lokal maupun nasional. Peserta pelatihan akan lebih percaya diri dan mampu berinovasi dalam menghadapi perubahan pasar dan tantangan yang ada di dunia bisnis.

Afektif

1) Sikap peserta selama pelatihan

Sikap peserta selamapelatihan di LKP Yuwita sangat dipengaruhi oleh upaya instruktur dalam membangkitkan minat dan semangat kewirausahaan. Selama pelatihan, kontruksi mengajarkan nilai-nilai kewirusahaan dan keterampilan teknis. Untuk meningkatkan minat peserta yang awalnya rendah terhadap wirausaha, instruktur menggunakan pendekatan praktis dengan memberikan contoh-contoh nyata atau tugas yang berkaitan langsung dengan dunia usaha. Sebagaimana dikemukakan oleh Hafizhah et al., (2019), pengajaran yang berbasis tugas dapat membangkitkan minat peserta untuk terlibat dalam kewirausahaan, karena mereka merasa lebih terhubung dengan realitas pasar. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh instruktur juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap positif peserta terhadap kewirausahaan. Instruktur mendorong peserta untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mengaplikasikan keterampilan mereka secara mandiri yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk memulai usaha mereka sendiri

Selain mendukung pembentukan sikap kewirausahaan yang lebih kuat, proses pembelajaran yang didorong oleh instruktur untuk lebih mandiri dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba apa yang sudah mereka pelajari juga membantu menumbuhkan sikap kewirausahaan yang lebih kuat. Menurut Putri (2023), memberi kesempatan kepada peserta untuk mengerjakan tugas secara mandiri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam berwirausahaan. Dalam pelatihan ini, ketika peserta sudah memahami teori dan teknik dasar, mereka didorong untuk melanjutkan pembelajaran mereka dengan lebih mandiri, sambil tetap mendapatkan bimbingan dari instruktur jika ada hal-hal yang belum dipahami. Sikap mandiri ini sangat penting dalam membentuk karakter keewirausahaan yang dapat menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha.

2) Sikap peserta pasca pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, sikap peserta didik di LKP Yuwita menunjukkan perubahan positif, dimana mereka mulai memiliki rasa percaya diri untuk meniti karir sebagai wirausahawan di bidang tata rias pengantin. Ketika peserta merasa bahwa mereka mendapat dukungan yang cukup dari mitra dunia usaha, mereka lebih termotivasi untuk mencoba menjalankan usaha secara mandiri.

Lembaga kursus Yuwita mempersiapkan para peserta dengan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menyediakan mitra dunia usaha yang siap memberikan pendampingan pasca pelatihan. Pendampingan ini sangat penting karena memberi peserta kesempatan untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi

kehidupan nyata. Dalam proses pendampingan tersebut, peserta diberikan arahan tentang bagaimana cara mengelola usaha tata rias pengantin dengan lebih profesional. Mereka diajarkan untuk meniru praktik kewirausahaan yang sudah terbukti efektif di dunia usaha, sehingga mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan pasar. Menurut Farkhan (2019), pengenalan terhadap praktik kewirausahaan yang nyata dan penerapan langsung dari mentor berpengalaman dapat mempercepat transisi peserta dari sekadar pemula menjadi pengusaha yang lebih percaya diri dan mandiri. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang ada di lapangan.

Psikomotorik

1) Tingkat keterampilan wirausaha dalam tata rias pengantin

Untuk meningkatkan keterampilan wirausaha dalam tata rias pengantin, instruktur LKP Yuwita menggunakan pendekatan yang tidak hanya memperlihatkan hal-hal teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta didik. Salah satu cara adalah dengan memberikan proyek atau tugas individu yang menantang kepada siswa, yang kemudian harus menunjukkan hasil karya mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramdhany & Mardiyah (2020), yang mengatakan bahwa presentasi kelompok dapat meningkatkan kemampuan pemecah masalah siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Melalui presentasi, peserta tidak hanya belajar tentang tata rias pengantin, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan memotivasi diri mereka untuk berkembang lebih baik lagi. Melalui presentasi, peserta tidak hanya belajar tentang tata rias pengantin, tetapi juga belajar cara menyelesaikan masalah secara mandiri dan mendapatkan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Instruktur mengundang alumni yang telah sukses di bidang tata rias pengantin untuk berbagi pengalaman dengan peserta didik. Menurut Sospes & Dewi (2023), menyatakan bahwa dengan melihat model yang berhasil dapat meningkatkan motivasi dan percaya diri peserta didik. Melalui contoh nyata dari alumni, peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga dapat melihat aplikasi nyata dari keterampilan yang telah dipelajari. Pengalaman ini membantu peserta membangun mentalitas wirausaha yang lebih kuat dan mendorong mereka untuk terus melanjutkan dan mengembangkan keterampilan mereka di bidang tata rias pengantin.

2) Keterampilan

Keterampilan problem solving atau pemecahan masalah merupakan aspek penting dalam dunia wirausaha, khususnya di bidang tata rias pengantin. Instruktur di Yuwita mengajarkan peserta untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan mental juang yang kuat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melatih peserta untuk tidak takut gagal dan memandang kegagalan sebagian dari proses belajar. Sejalan dengan gagasan Kolb tentang pembelajaran berbasis pengalaman dan buku Susanto (2024), yang menekankan bahwa kegagalan adalah bagian penting dari pengalaman yang penting untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah. Diajarkan kepada peserta untuk terus mencoba meskipun mereka gagal dan bangkit untuk mencoba lagi, yang membantu mereka membangun mentalitas yang lebih kuat untuk menghadapi kesulitan di dunia wirausaha.

Instruktur juga mendorong peserta untuk berlatih merias pengantin pada teman atau saudara mereka selama pelatihan. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan peserta menghadapi situasi nyata dan mendapatkan kritik yang konstruktif. Dalam hal ini, latihan berulang kali dan menerima kritik membangun ketahanan mental yang diperlukan dalam dunia wirausaha. Selain itu, instruktur juga

menampilkan alumni yang telah berhasil di dunia tata rias pengantin untuk menunjukkan bahwa kesuksesan itu bisa dicapai meski dimulai dari kegagalan. Hal ini dapat memberikan inspirasi nyata kepada siswa untuk terus memperbaiki keterampilan mereka dan tidak menyerah. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mental kewirausahaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, pendekatan yang menggabungkan latihan praktis, motivasi internal, dan contoh nyata dari alumni sangat efektif.

5. KESIMPULAN

Studi upaya tentang instruktur kursus dan pelatihan tata rias pengantin dalam membangun kemandirian berwirausaha menunjukkan bahwa instruktur pelatihan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelatihan vokasional. Instruktur tidak hanya bertanggung jawab memberikan materi dan refleksi, tetapi juga berperan sebagai pendidik, penganjur, motivator, dan evaluator. Dalam pelatihan tata rias pengantin, instruktur sangat penting untuk menyediakan alat dan bahan praktik yang memadai, dan merencanakan pelatihan yang sistematis, memberikan pengarahan yang jelas, memotivasi peserta untuk terus berlatih, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan praktik peserta. Ranah kognitif menekankan pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Ranah afektif menekankan pada pembentukan sikap, minat, motivasi, nilai, dan karakter peserta didik. Ranah psikomotorik menekankan pada kemampuan melakukan keterampilan atau praktik secara langsung. Dengan upaya tersebut, peserta pelatihan tata rias pengantin menunjukkan peningkatan dalam keterampilan merias pengantin secara mandiri, kepercayaan diri untuk membuka usaha, dan kemampuan memasarkan layanan tata rias pengantin. Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan yaitu kurikulum KKNI (Kerangka Kualitatif Nasional Indonesia), evaluasi yang dilakukan oleh instruktur kepada peserta pelatihan dilakukan dengan berbagai teknik seperti test lisan maupun tulisan, ada juga yang dilaksanakan secara praktik langsung.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen). Retrieved June 2, 2024, from Tasikmalayakota.BPS.go.id website: <https://tasikmalayakota.bps.go.id/indicator/6/123/1/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota-.html>
- Djamarah, S. B. (2017). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2021). Evaluasi Pelatihan Vokasional dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(2), 155–166.
- Lestari, D. (2022). *Pembelajaran Vokasional dalam Pendidikan Nonforma*. Yogyakarta: Pustaka Persada.
- Mulyasa. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2017). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Riyanto, Y., & Susilo, H. (2019). *Peran Instruktur dalam Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa Press.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, T. (2020). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Raja Grafindo.